

KODIFIKASI HADIS DAN RESPON MUHAMMAD MUSTHAF A AZAMI TERHADAP KELOMPOK *MUNKIR AS-SUNNAH*

Muh. Luthfi Hakim

Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA), Pati
hakim@ipmafa.ac.id

Abstract

The controversy about the time of codification of hadith has existed since the Prophet Muhammad was still alive and seems to be an unresolved issue until now. This problem is further complicated when the western orientalis accuse the current hadith texts of inauthentic origin from the Prophet with the argument that there is a prohibition on the writing of hadith, they expressly deny the hadith (*munkir as-sunnah*). This study aims to analyze how the response of Muhammad Mustafa Azami to deny the group of *munkir as-sunnah*. This research is a literature study based on literature data, a qualitative approach is used to comprehensively describe how the arguments given by Azami to break the opinion of the group of *munkir as-sunnah*, especially on the aspect of hadith codification. The results of this study indicate that the writing of hadith existed when the Prophet Muhammad was still alive, supported by the evidence of hadith writings that had been written by many of companions Prophet Muhammad in the early period of Islam. This evidence automatically invalidates the opinion of the *munkir as-sunnah* group which states that the hadith is not from the Prophet Muhammad.

Keyword: codification of hadith; *munkir as-sunnah*

Abstrak

Perdebatan tentang waktu kodifikasi hadis sudah ada sejak Nabi masih hidup dan seolah menjadi persoalan yang tidak kunjung selesai sampai sekarang. Fenomena tersebut semakin rumit ketika kelompok orientalis barat menuduh teks hadis yang ada saat ini tidak autentik berasal dari Rasulullah dengan argumen adanya larangan penulisan hadis, mereka secara tegas mengingkari hadis (*munkir as-sunnah*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih jauh mengenai respon Muhammad Musthafa Azami untuk menyangkal kelompok *munkir as-sunnah*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang didasarkan pada data-data literatur, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif bagaimana argumen yang diberikan Azami untuk mematahkan pendapat kelompok *munkir as-sunnah*, terutama pada aspek kodifikasi hadis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penulisan hadis telah ada pada saat Rasulullah masih hidup, didukung dengan adanya bukti-bukti tulisan hadis yang telah ditulis oleh sejumlah sahabat pada masa awal Islam. Bukti tersebut secara otomatis

mematahkan pendapat kelompok *munkir as-sunnah* yang menyatakan hadis bukan dari Rasulullah.

Kata kunci: kodifikasi hadis; *munkir assunnah*

Pendahuluan

Al-Quran sebagai sumber tasyri' dalam penetapan hukum Islam telah disepakati oleh para Ulama. Namun tidak demikian dengan hadis, karena terdapat sejumlah kelompok yang tidak mengakui posisinya sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, kelompok tersebut dikenal dengan *munkir al-sunnah*. Pada umumnya umat Islam (tanpa menafikan adanya kelompok *munkir al-sunnah* yang mengingkari posisinya sebagai sumber tasyri') menyepakati posisi hadis sebagai sumber tasyri' kedua dalam stratifikasi sumber hukum Islam. Kedua sumber hukum ini memiliki keterkaitan dan menjadi satu kesatuan yang utuh dalam konteks sebagai tuntunan hidup manusia. Al-Qur'an merupakan sumber utama yang memuat prinsip-prinsip pokok secara global (*mujmal*), sementara hadis menjadi *mubayyin* (penjelas) dan tuntunan operasionalnya¹. Kemunculan *munkir as-sunnah* secara umum dilatarbelakangi oleh kritik sejarah terhadap kodifikasi hadis itu sendiri. Kelompok tersebut menolak keabsahan hadis dengan meyakini bahwa hadis bukan berasal dari Nabi Muhammad.

Otoritas Hadis sebagai sumber tasyri' kedua setelah al-Qur'an berada dalam kondisi yang mulai tidak seimbang setelah Nabi wafat. Kondisi tersebut berubah, di mana sebelumnya umat Islam memiliki keyakinan dan motivasi kuat terhadap hadis baik melalui penuturan lisan, hafalan, maupun penulisan hadis. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, periwayatan hadis selain dilakukan secara lafal juga dilakukan secara makna. Kedua, munculnya berbagai pemalsuan hadis dalam sejarah hadis. Ketiga, kodifikasi hadis memakan waktu yang lebih lama daripada pembukuan al-Qur'an. Dari faktor diatas, maka kondisi Hadis Nabi saw tidak lagi sebagaimana ketika Nabi masih ada, dan memiliki banyak peluang untuk diadakan penelitian dan pengkajian tentang kritik sejarah hadis, matan, sanad, kodifikasi (*tadwin*), dan yang lain².

Kontroversi *tadwin* hadis dalam arti kodifikasi dan kompilasi menjadi kajian yang tidak pernah selesai di kelompok cendekiawan bidang studi hadis. Persoalan hermeneutik

¹ Umi Sumbulah and dkk, *Studi Al-Qur'an Dan Hadis* (Malang: UIN-Maliki Press, 2014), hlm. 2.

² M. Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 5.

masih menjadi akar utama kontroversi tersebut, terutama jika dihadapkan pada kritik sejarah. Masih muncul pertanyaan terhadap persoalan historitas dan keotentikan literatur hadis, sehingga mengundang banyak kelompok ilmuwan studi hadis yang menaruh perhatian untuk mengkaji persoalan tersebut. Sehingga sampai saat ini masih menjadi kajian ilmiah yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Bahkan secara kontinu menjadi agenda perdebatan yang cukup hangat dan menyita banyak energi di kelompok para sarjana, terutama yang menaruh minat terhadap persoalan ini³. Di antara yang masih menjadi kajian utama adalah berkaitan dengan sejarah tadwin (kodifikasi) hadis.

Dalam kajian hadis di era kontemporer, nama Muhammad Musthafa al Adzami (selanjutnya ditulis Azami) menjadi salah satu sejarawan dan sekaligus pengkaji hadis dalam pergulatan pemikiran hadis kontemporer. Kontribusi ilmiahnya sangat diperhitungkan terutama yang bersinggungan dengan kajian hadis di kelompok orientalis, terlebih jika dikaitkan dengan pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang mengingkari keotentikan hadis⁴. Fokus utama yang menjadi kontribusinya adalah untuk melakukan counter atas pemikiran Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher, sekaligus merespon terhadap kelompok *inkar as-sunnah* dalam aspek kodifikasi hadis yang bersal dari internal Islam sendiri (kelompok *Ahl al-Qur'an*). Mereka berpendapat bahwa hadis tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum. Penolakan tersebut tidak terbatas pada hadis Ahad saja, namun mereka juga menolak hadis Mutawatir⁵.

Munculnya kelompok *inkar as-sunnah* pada aspek kodifikasi hadis tersebut direspon baik oleh Azami. Kelompok-kelompok orientalis kontemporer yang menolak kebenaran kodifikasi hadis dibantah secara tegas oleh Azami melalui perdebatan ilmiah di dalam tulisannya. Diantara yang paling terang-terangan menyangkal keotentikan hadis adalah Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht.

Ignaz Goldziher dengan penelitian berjudul “*Muhammedanische Studien*” yang dipublikasikan pada tahun 1890. Penelitian yang dilakukan oleh Ignaz Goldziher seolah menjadi kitab suci bagi kelompok orientalis. Sekitar 60 tahun setelah buku tersebut terbit,

³ Saifuddin, “Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam,” *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2013): 33–58, hlm. 34.

⁴ Umayyah Syarifah, “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis),” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 222, hlm. 223 <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>.

⁵ Muhammad Musthafa Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), hlm. 50.

muncul J. Schacht yang juga meneliti sumber hadis-hadis fikih (hadis-hadis yang menjadi rujukan hukum Islam) selama sepuluh tahun. Hasil penelitiannya tersebut diterbitkan dalam buku berjudul “*The Origins of Mohamman Jurisprudence*”. Schacht menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun hadis Nabi yang sahih (otentik), terutama hadis-hadis fikih. Sejak saat itu buku itu menjadi kitab suci kedua yang digunakan oleh kelompok orientalis. Pemikiran Goldziher berhasil menjadi embrio yang mampu meragukan orang untuk percaya kebenaran Hadis. Sementara Schacht justru dianggap berhasil meyakinkan orang bahwa apa yang sering disebut hadis itu tidak autentik berasal dari Nabi Muhammad⁶.

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana respon yang dilakukan oleh M.M. Azami dalam merespon munculnya kelompok-kelompok orientalis barat yang mengingkari hadis di era kontemporer, terutama pada aspek kodifikasi (tadwin) hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang didasarkan pada data-data literatur, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan secara komprehensif terhadap fokus masalah yang sedang diteliti⁷. Data-data dikumpulkan dan diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi/*qualitatif documents*⁸. Data primer dalam penelitian ini berupa literatur yang berhubungan langsung dengan tema penelitian, yaitu buku *Dirasat Fi al-Hadits al-Nabawi wa Tarikhi Tadwinihi*, karya Muhammad Musthafa Azami (Azami). Sedangkan data sekundernya meliputi buku, hasil penelitian, dan sumber-sumber lain.

Metode yang digunakan dalam menganalisa data yaitu metode analisis deskriptif, data-data yang telah dikumpulkan dianalisis dan dirangkum dalam bentuk kata-kata, kemudian melakukan interpretasi dan mendeskripsikannya untuk memberikan penjelasan tentang masalah yang sedang diteliti, yaitu sejauh mana respon Azami untuk menyangkal kelompok inkar as-sunnah yang tidak mempercayai keabsahan hadis. Langkah analisisnya dimulai dengan membaca keseluruhan data, mengolahnya, dan mendeskripsikan serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis tersebut⁹.

⁶ Azami, hlm. 3.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

⁹ Creswell.

Kodifikasi (Tadwin) Hadis

Seiring dengan program khalifah Umar bin al-Khattab meluaskan peta dakwah Islam, membuat para sahabat terpencar ke berbagai wilayah. Mereka memiliki hadis baik yang dihafal maupun yang sudah ditulisnya ke tempat penugasan masing-masing. Pasca wafatnya Umar bin al-Khattab, kebijakan itu dilanjutkan oleh Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Talib, sehingga untuk menguasai hadis-hadis Nabi pada waktu itu tidaklah mudah. Seseorang harus melakukan safari ilmiah ke berbagai wilayah untuk menemui para sahabat dan kader-kadernya. Pada masa inilah lahir para ulama madzhab, sehingga bukan mustahil saat ditanya suatu persoalan, mereka belum menemukan hadis yang spesifik, akhirnya terpaksa memberikan jawaban dengan pendekatan ijtihad murni yang dampaknya bisa benar bisa salah¹⁰.

Sebelum muncul ulama madzhab, saat pemerintahan Umar bin Abd al-Aziz dari Dinasti Bani Umayyah pada tahun 99 H, muncul langkah-langkah dan inisiatif untuk mengkodifikasikan hadis yang masih berserakan dan berada pada periwayat hadis. Adanya dorongan untuk mengkodifikasikan hadis karena para periwayat hadis makin lama makin banyak yang meninggal, sementara tulisan-tulisan hadis para sahabat masih berserakan dan dalam bentuk yang sederhana. Dia juga melihat bahwa tidak ada lagi penghalang untuk mengkodifikasikan hadis, karena al-Qu'ran telah dikodifikasi dan tersebar di masyarakat, dengan demikian tidak ada kekhawatiran lagi akan bercampur dengan hadis. Semakin gencarnya pemalsuan hadis yang pada mulanya dilakukan karena dorongan politik yang dilakukan oleh politisi dari kelompok pendukung bani Umayyah dan Syi'ah, kemudian berkembang dilakukan oleh orang Zindik dan lain-lainnya, yang kesemuanya sadar atau tidak sadar akan merusak Islam. Umar bin Abd al-Aziz juga memahami bahwa masyarakat Islam yang tersebar di berbagai daerah yang terdiri dari bangsa Arab dan Ajam banyak menghadapi masalah yang memerlukan tuntunan, petunjuk, dan bimbingan dari al-Quran dan hadis¹¹.

Untuk merealisasikan kenyataan di atas, khalifah menginstruksikan kepada gubernur Madinah Abu Bakr bin Muhammad bin Amr bin Hazm untuk mengumpulkan hadis yang ada padanya. Di samping itu, khalifah juga mengirimkan surat-suratnya ke

¹⁰ Zainuddin, "Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis," *Jurnal Mutawatir UIN Sunan Ampel* 3, no. 2 (2013), hlm. 317.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 107-108.

seluruh wilayah Islam supaya berusaha membukukan hadis yang ada pada ulama yang berdomisili di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas kemauan khalifah itu adalah Ibn Syihab al-Zuhri. Itulah sebabnya para ahli sejarah menganggap Ibn Syihab sebagai orang yang pertama membukukan (dalam arti kodifikasi) hadis secara resmi atas perintah khalifah Umar bin Abd al-Aziz¹².

Satu hal yang perlu dicatat dari upaya pembukuan hadis tahap awal adalah masih bercampurnya antara hadis Nabi dengan berbagai fatwa sahabat dan *tabi'in*. Hanya catatan Ibn Hazm yang secara khusus menghimpun hadis Nabi karena khalifah Umar bin Abd al-Aziz menginstruksikan kepadanya untuk hanya menulis hadis. Hanya saja, sangat disayangkan bahwa manuskrip Ibn Hazm tersebut tidak sampai kepada generasi sekarang. Namun demikian, pada masa ini pula lahir ulama hadis kenamaan seperti Malik bin Anas, Sufyan al-Tsawri, al-Awza'i, al-Syafi'i, dan lainnya. Di antara kitab-kitab hadis yang terkenal pada abad ini adalah *al-Muwatta'* karya Imâm Malik, *Musnad* dan *Mukhtalif al-Hadis* karya al-Syafi'i. Kitab-kitab ini terus menjadi bahan kajian sampai sekarang. Selanjutnya, pada permulaan abad ketiga hijriyah, para ulama berusaha untuk memilah atau menyisahkan antara hadis dengan fatwa sahabat atau *tabi'in*. Ulama hadis berusaha untuk membukukan hadis-hadis Nabi secara mandiri, tanpa mencampurkan fatwa sahabat dan *tabi'in*. Karena itulah, ulama hadis banyak menyusun kitab-kitab *musnad* yang bebas dari fatwa sahabat dan *tabi'in*. Meskipun demikian, upaya untuk membukukan hadis dalam sebuah kitab *musnad* ini bukan tanpa kelemahan. Salah satu kelemahan yang dapat diungkap adalah belum disisihkannya hadis-hadis, termasuk hadis palsu yang sengaja disisipkan untuk kepentingan-kepentingan golongan tertentu¹³.

Respon Azami terhadap Kelompok *Munkir Assunnah* pada Aspek Kodifikasi Hadis

Hal pokok yang memicu adanya pro-kontra tentang penulisan hadis Nabi, yaitu adanya dua hadis berbeda tentang perintah dan larangan penulisan hadis oleh Nabi sendiri¹⁴. Hadis larangan penulisan hadis sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri¹⁵:

¹² Zainuddin, "Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.", hlm. 318

¹³ Zainuddin, hlm. 319.

¹⁴ Zainuddin, hlm. 308.

¹⁵ Imam Abu al-Husain Muslim, *Sahih Muslim* (Riyadh: Baitut al-Afkar, 1998), hlm. 1201.

روى أبو سعيد الخدري أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحّهِ وحَدِّثوا عني ولا حرج ومن كذب علي (قال همّام أحسبه قال) متعمدا فليتبوأ مقعده من النار.

Abu Said al-Khudzri meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Janganlah kamu sekalian menulis apapun dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur'an maka hapuslah"*.

Sementara hadis yang menjelaskan tentang perintah penulisan hadis, sebagaimana riwayat Abu Hurairah berikut:

روى عن أبي هريرة أنه لما فتح الله على رسوله صلى الله عليه وسلم مكة قام الرسول صلى الله عليه وسلم وخطب في الناس فقام رجل من أهل اليمن يقال أبو شاه فقال يا رسول الله أكتبوا لأبي شاه.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ketika Fath Makkah Rasulullah saw bangkit untuk berkhotbah ditengah orang banyak. Maka berdirilah seorang penduduk Yaman, bernama Abu Syah, katanya: Ya Rasulallah, tuliskanlah untukku. Kata Nabi, tuliskanlah untuknya¹⁶.

Dua hadis yang dianggap kontradiksi terkait penulisan hadis tersebut dapat dipahami: Pertama; larangan penulisan hadis otomatis terhapus oleh perintah penulisan hadis. Hal ini mengingat larangan muncul pada awal masa dakwah, sementara perintah penulisan hadis disampaikan Nabi bersamaan dengan penaklukan kota Makkah. Kedua; larangan penulisan hadis berlaku apabila digabungkan dengan penulisan al-Qur'an, karena dikhawatirkan terjadi pembauran antara al-Qur'an dan hadis. Sehingga akan berdampak berbagai reduksi terhadap kitab suci sebagaimana yang terjadi pada kitab-kitab suci lain sebelum al-Qur'an. Ketiga; fungsi hadis sebagai penjelas al-Qur'an tentu lebih efektif jika diamalkan sebagai wujud menjaga keotentikan hadis pada periode awal. Sementara al-Qur'an dibutuhkan penjagaan teks yang super ketat, sehingga perhatian sahabat lebih fokus terhadap penulisan al-Qur'an itu sendiri. Keempat; objek hadis larangan penulisan adalah para sahabat yang belum mampu membedakan wahyu al-Qur'an dan hadis, sementara objek hadis perintah penulisan adalah sahabat yang sudah memiliki keahlian untuk membedakan kedua jenis wahyu. Berikutnya setelah para sahabat dianggap sudah mampu membedakan antara firman Allah dengan sabda Nabi, barulah gerakan penulisan semakin masif, sehingga Nabi berwasiat: "Saya tinggalkan dua tumpukan tulisan ini, yakni tumpukan tulisan al-Qur'an dan tumpukan tulisan hadis"¹⁷.

¹⁶ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003), hlm. 33.

¹⁷ Zainuddin, "Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.", hlm. 313-316.

Muhammad Mustafa Azami juga memiliki pandangan serupa, terlepas apakah kedua riwayat di atas saling menasakh satu sama lain atau tidak, menurutnya larangan menulis hadis tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Pertama; masih terdapat kekhawatiran hadis akan bercampur dengan al-Qur'an. Ketika kekhawatiran itu tidak ada lagi, maka Nabi mengizinkan penulisan hadis. Kedua; larangan penulisan hadis ditujukan kepada para sahabat yang masih baru masuk Islam. Ketiga; untuk mencegah penulisan al-Qur'an dan hadis pada satu tempat secara bersamaan¹⁸. Di samping itu juga menurutnya bahwa hampir semua orang yang meriwayatkan hadis tentang pelarangan penulisan hadis juga meriwayatkan hadis tentang perintah penulisan hadis, kecuali satu atau dua orang saja. Bahkan para rawi tersebut juga menuliskan hadis, atau hadis-hadis mereka ditulis oleh orang-orang lain pada masa itu¹⁹.

Persoalan pro-kontra ini pada akhirnya menyisakan satu pertanyaan besar apakah hadis yang sampai kepada kita saat ini adalah autentik dari Nabi Muhammad atau tidak. Pada tahap berikutnya muncul beberapa kelompok yang tidak percaya dengan hadis, atau dikenal dengan *munkir as-sunnah*.

Salah satu alasan yang membuat sekelompok orang tidak percaya terhadap keberadaan *sunnah* adalah keterlambatan proses kodifikasi hadis (*tadwin*). Lebih lanjut, ada sekelompok orang menganggap apa yang terkodifikasi dalam berbagai referensi hadis tidak layak dinisbatkan kepada Nabi, namun merupakan wujud pemahaman para sahabat terhadap arahan dan pernyataan Nabi. Teks-teks tersebut bukan kategori “wahyu”, sebab murni hasil ijtihad sahabat sebagai respon atau memahami petunjuk Rasulullah. Hal itulah kemudian memunculkan berbagai redaksi teks hadis yang berbeda oleh seorang sahabat dengan sahabat lainnya, bahkan hadis dengan status mutawatir lafzi sekalipun tidak lepas dari perbedaan redaksi yang signifikan²⁰.

Persoalan historis pada aspek kodifikasi hadis menjadi semakin rumit ketika mempertimbangkan faktor aliran-aliran di dalamnya. Kendati mereka sepakat menyetujui hadis sebagai sumber otoritatif syariat Islam, tiga arus aliran tradisional dalam Islam (Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah, Syi'ah, dan Khawarij) memiliki sejarah *tadwin* hadis sendiri-sendiri, dan pada gilirannya masing-masing kelompok mengakui karya kompilasi hadis

¹⁸ Muhammad Musthafa Azami, *The Place of Hadith in Islam* (Maryland: International Graphics Printing Service, 1980), hlm. 35.

¹⁹ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 111-112.

²⁰ Zainuddin, “Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.”, hlm. 308.

yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut, menurut Arkoun merujuk kepada akar kultural yang berbeda dari tiap-tiap aliran yang bersaing untuk melakukan monopoli terhadap hadis dan sekaligus mengontrolnya. Contoh bentuk persaingan itu terlihat dalam berbagai hal, misalnya judul-judul bab pada masing-masing kompilasi hadis yang mencerminkan kemuliaan satu aliran atas aliran lainnya²¹.

Merujuk sumber lain, perbedaan redaksi hadis bukan dilatarbelakangi oleh munculnya aliran-aliran dalam tubuh Islam, namun akar permasalahan munkir as-sunnah pada aspek kodifikasi hadis bermula dari penerjemahan orientalis Barat terhadap tulisan ulama hadis di mana penulisan hadis dilakukan dalam rentang waktu *al-mubakkir*, kemudian oleh orientalis Barat melakukan analisis historis dan menghasilkan satu kesimpulan bahwa kodifikasi hadis baru ditulis pada masa khalifah Umar bin Abd al-Aziz. Perintah penulisan hadis menurut mereka baru terjadi setelah abad ke-2, atau dua ratus tahun pasca wafatnya Rasulullah²².

Apabila melihat sejarah kodifikasi hadis, fenomena *inkar as-sunnah* pada dasarnya sudah muncul sejak era Nabi SAW masih hidup. Bahkan jauh sebelum para orientalis, pada masa lalu sudah terdapat sejumlah orang atau kelompok yang menolak hadis, tetapi kelompok tersebut menghilang pada akhir abad kedua atau ketiga. Setelah abad kedua tidak ada lagi catatan sejarah yang menyebutkan adanya kelompok Muslim yang *inkar as-sunnah*. Baru setelah 11 abad pasca era Rasulullah, tepatnya pasca negara-negara Barat menjajah negara Islam, mereka mulai menyebarkan benih-benih dan membuat isu untuk melumpuhkan dan memecah belah kekuatan Islam, salah satunya dengan menolak keotentikan hadis. Selain kelompok orientalis yang menjadi ancaman dari eksternal Islam, juga muncul ancaman dari Internal Islam sendiri, salah satunya adalah lahirnya kelompok *Ahl al-Qur'an* di India²³.

Analisa yang dilakukan oleh kelompok orientalis masih jauh dari kebenaran. Proses penulisan hadis sudah terjadi pada masa sahabat, bahkan sudah ada pada era Rasulullah. Memang benar ditemukan hadis yang menunjukkan larangan penulisan hadis, tetapi objek larangan penulisan hadis hanya pada orang dan kondisi tertentu saja. Informasi tersebut sengaja di-*blow up* dalam berbagai literatur Barat, sehingga terkesan bahwa hadis tidak pernah ditulis sejak zaman Nabi, bahkan dipertajam dengan pertanyaan

²¹ M. Arkoun, *Al-Fikr Al-Islamiy: Naqd Wa Ijtihad* (London: Dar al-Saqiy, 1990), hlm. 102.

²² Zainuddin, "Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.", hlm. 312.

²³ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya.*, hlm. 106.

“bukankah larangan Nabi dalam penulisan hadis tersebut menunjukkan tidak perlunya hadis itu sendiri?” Mereka berargumentasi bahwa Nabi Muhammad adalah manusia biasa, yang hanya mengutamakan wahyu al-Qur’an, sedangkan hadis tidak diperlukan²⁴.

Sejumlah data historis menunjukkan beberapa dokumen hadis telah ditulis pada periode Nabi SAW, bahkan berseberangan dengan pendapat yang dominan. Dokumentasi yang bersifat resmi namun belum bersifat publik pada dasarnya telah dimulai sejak periode Nabi SAW. Banyak sumber yang menjelaskan tentang adanya dokumen-dokumen hadis yang dibuat secara resmi berdasarkan instruksi dan inisiatif Nabi SAW, khususnya dalam kapasitas Beliau sebagai kepala negara atau pemimpin masyarakat. Selain itu, pada saat yang sama juga ditulis beberapa dokumentasi hadis oleh sahabat-sahabat tertentu atas inisiatif mereka sendiri²⁵.

Berbagai literatur mencatat bukti telah ditemukan penulisan hadis di masa Rasulullah saw masih hidup, misalnya:

1. Berbagai surat dakwah Rasulullah kepada para penguasa Iliya, Bizantium, Romawi, dan Najashi.
2. Dokumen hadis-hadis panjang, yang atas permintaan sahabat agar ditulis, seperti rincian zakat yang dikirim kepada Abu Musa al-Asy’ari.
3. Ditemukannya berbagai *Sahifah* yang dahulu biasa didektikan para sahabat kepada generasi sesudahnya (*tabi’in*), seperti *Shahifah* Hammam dan lainnya.
4. Interupsi Umar terhadap perintah Abu Bakr ketika hendak memerangi pembangkang zakat, bahwa dalam tulisannya hanya menyantumkan “Kami diperintah untuk memerangi mereka, sampai mereka mau berikrar bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sekiranya mereka telah berikrar demikian, maka terjagalah mereka darahnya, hartanya dan harga dirinya. Maka Abu Bakr mengingatkan bahwa dokumen itu belum sempurna, ada tambahan “kecuali dengan haknya”, dan di antara haknya adalah membayar zakat.
5. Pernyataan Abu Hurairah yang kapasitasnya sebagai seorang mualaf yang memuji Ibn Umar, ia berkata: “Ibn Umar telah memiliki hafalan hadis yang banyak sementara saya belum mulai menghafalnya dan Ibn Umar telah memiliki tulisan hadis yang banyak sementara saya belum memulai menulis hadis”²⁶.

²⁴ Zainuddin, “Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.”, hlm. 313.

²⁵ Saifuddin, “Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.”, hlm. 107.

²⁶ Zainuddin, “Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.”, hlm. 314.

Mayoritas pendapat yang sampai pada era kontemporer ini adalah pendapat yang menyebutkan hadis-hadis pada awal Islam hanya disebarkan secara lisan sampai akhir abad pertama hijri. Umar bin Abd al-Aziz merupakan orang yang pertama kali yang mempunyai ide penulisan hadis, dimulai dengan mengirimkan surat kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Hazm, yang mengatakan, “*Periksalah dan tulislah semua Hadis-Hadis Nabi, sunnah-sunnah yang sudah dikerjakan, atau Hadis dari Amrah; karena saya khawatir itu akan punah*”. Khalifah Umar bin Abd al-Aziz juga memberikan tugas kepada Ibnu Syihab al-Zuhri (w. 124 H) untuk mengumpulkan dan menuliskan hadis. Pendapat Imam Malik dan Ibnu Hajar juga populer, bahwa orang yang pertama menuliskan hadis adalah Ibn Syihab al-Zuhri atas perintah khalifah Umar bin Abd al-Aziz²⁷.

Kebenaran pendapat di atas masih perlu diteliti lebih lanjut, mengingat penulisan hadis sudah terjadi pada masa Rasulullah meskipun sifatnya masih personal, dalam arti dilakukan secara individu oleh sahabat dan belum terorganisir. Beberapa sahabat yang mempunyai kemampuan menulis melakukannya sendiri-sendiri, misalnya yang dilakukan oleh Ibn Umar. Pendapat ini didasarkan atas adanya kesaksian pernyataan Abu Hurairah; “*Ibn Umar telah memiliki tulisan hadis, namun saya belum mulai menulisnya*”. Di samping menulis secara personal, sebagian sahabat mengangkat juru tulis (katib) seperti Abu Hurairah yang mengangkat Hammam sebagai sekretaris pribadinya²⁸.

Azami dalam bukunya telah menyajikan sejumlah data dari berbagai sumber untuk membuktikan kebenaran penulisan hadis telah ada pada masa Nabi. Data tersebut berupa tulisan hadis para sahabat yang jumlahnya mencapai 52 sahabat, tulisan hadis para Tabi’in tua pada abad ke-1 yang jumlah sebanyak 52 Tabi’in, dan tulisan-tulisan hadis para Tabi’in muda (sebanyak 99 Tabi’in). Beberapa sahabat yang tercatat menulis hadis diantaranya adalah Abu Bakar al-Shiddiq (w. 13 H), Abu Musa al-Asy’ari (w. 42 H), Aisyah binti Abu Bakar (w. 58 H), Ali bin Abi Thalib (23 SH-40 H), Abu Hurairah (w. 59 H), Anas bin Malik (w. 93 H), dan lain-lain. Beberapa nama Tabi’in tua yang menulis Hadis yaitu, Umar bin Abd al-Aziz (w.101), Aban bin Utsman bin Affan (w. 105 H), Ibrahim bin Yazid an-Nakha’i (w. 96 H), Abu Salamah bin Abd a-Rahman (w. 104 H), dan seterusnya. Selanjutnya diantara para Tabi’in Muda yang menuliskan Hadis adalah Ibrahim bin Jarir Bin Abdullah al-Bajali (w. 120 H), Ibrahim bin Abd al-A’la (w. 125 H),

²⁷ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*., hlm. 106.

²⁸ Zainuddin, “Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.”, hlm. 315.

Ibrahim bin Muslim al-Hajari (w.130 H), Muhammad bin Syihab al-Zuhri (w. 123 H), dan lain seterusnya²⁹.

Saat sahabat Ali menulis hadis yang diimla'kan langsung oleh Nabi SAW merupakan salah satu contoh dan bukti penulisan hadis telah dimulai pada masa Rasulullah masih hidup:

قالت أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه وسلم: دعا رسول الله صلى الله عليه وسلم بأديم وعلي بن أبي طالب عنده فلم يزل رسول الله صلى الله عليه وسلم يملي وعلي يكتب حتى ملأ بطن الأديم وظهره وأكاره.

*Ummu Salamah, Istri Nabi berkata: Rasulullah minta diambilkan kulit, dan Ali bin Abi Thalib berada disisi Rasulullah saw. Rasulullah lalu mengimla'kan Hadisnya, dan Ali menulisnya sampai kulit tersebut penuh dengan tulisan, baik luar, dalam, maupun ujung-ujungnya*³⁰.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa hadis telah ditulis pada masa Nabi, yaitu pola dakwah Nabi yang berubah menjelang akhir hayatnya. Dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya tersebut, menurut Muhammad Mustafa Azami, dalam berdakwah Nabi menggunakan tiga cara: Pertama; menyampaikan hadis dengan kata-kata. Rasul banyak mengadakan pengajaran-pengajaran (*bi al-aqwal*) kepada para sahabat, dan bahkan untuk memudahkan dalam memahami dan mengingat hadis yang disampaikan, Rasul sering mengulang-ulang perkataannya sampai tiga kali. Kedua; menyampaikan hadis melalui media tulis atau dengan mendiktekan kepada sahabat yang pandai menulis. Ini menyangkut seluruh surat Rasul yang ditujukan kepada para raja, penguasa, kepala suku dan gubernur-gubernur muslim. Beberapa di antara surat tersebut berisi tentang ketetapan-ketetapan hukum Islam seperti ketentuan tentang zakat, tata cara peribadatan dan sebagainya. Ketiga; menyampaikan hadis dengan praktek secara langsung. Rasul banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang dipraktekkan secara langsung untuk memberikan contoh kepada para sahabat, seperti beliau mengajarkan cara berwudlu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan sebagainya³¹.

Di samping bukti-bukti di atas, pada pertengahan abad pertama hijriah kitab-kitab Hadis yang ditulis oleh para murid (yaitu tabi'in) sudah bermunculan, sedangkan

²⁹ Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*., hlm. 134-440.

³⁰ Muhammad Musthafa Azami, *Dirasat Fi Al-Hadits Al-Nabawi Wa Tarikhi Tadwinihi* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992), hlm. 127.

³¹ Muhammad Musthafa Azami, *Studies In Hadith Methodology And Literature* (Indiana: American Trust Publications, n.d.), hlm. 9-10.

materinya diambil dari “kuliaah” para sahabat. Menurut Azami, kitab pertama yang ditulis oleh para murid adalah kitab Basyir bin Nahik dan Hammam bin Munabbih, keduanya adalah murid Abu Hurairah. Begitu juga kitab-kitab milik Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan lain-lain juga muncul pada periode ini. Pada seperempat ketiga dari abad pertama ahli-ahli Hadis sudah mulai menggunakan metode *Athraf* (menulis pangkal suatu Hadis sebagai petunjuk kepada materi Hadis seluruhnya) dalam proses penyebaran Hadis (*tahammul al-‘ilm*)³².

Kitab (*sahifah*) yang ditulis Hammam bin al-Munabbih adalh *sahifah* “*as-Sahihah*”, *sahifah* ini merupakan warisan peninggalan catatan-catatan hadis pertama (dicatat pada pertengahan abad pertama hijriah) diriwayatkan dari gurunya yaitu Abu Hurairah. *Shahifah* ini menduduki posisi yang termulia karena merupakan kumpulan hadis yang sudah tertib pengumpulannya. Oleh sebab itu banyak para ulama setelahnya merangkum *shahifah*nya tersebut dalam karangan-karangannya seperti Imam ibn hambal memuat seluruh *shahifah* tersebut dalam kitab musnadnya dalam juz kedua. Begitu juga *shahifah* ini dimuat dalam musnadnya al-Imam Abdurrazzaq Al-Sun’ani dan juga banyak dinukil oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang berbeda. *Shahifah* ini dinamakan “*al-Shahihah*” karena si empunya mengambil langsung dari sahabat (Abu Hurairah) yang berkecimpung langsung dalam dunia hadis dan selalu bersama rasulullah selama 40 tahun. *Sahifah* ini mencakup 138 hadis semuanya diriwayatkan dari Abi Hurairah³³.

Sejumlah ulama menyebut proses penulisan hadis telah ada pada masa Nabi, tetapi pada wilayah kodifikasi secara resmi terdapat perbedaan di kelompok ulama. Kodifikasi dalam bentuk *mushaf* baru terjadi pada masa khalifah Abu Bakr, sedangkan kodifikasi hadis secara resmi dan dipublikasikan menurut pendapat yang masyhur baru terjadi pada masa khalifah Umar bin Abd al-Aziz (99-102 H.). Ada perbedaan antara konsep *al-kitabah* (penulisan) dan konsep *al-tadwin* (kodifikasi). Pada referensi Barat tampaknya tidak memperhatikan kedua hal tersebut, terkesan bahwa hadis Nabi baru ditulis (padahal dikodifikasi) pada abad kedua. Ini merupakan kesalahan yang fatal, karena kodifikasi yang resmi terjadi pada akhir abad pertama atau awal abad kedua (99-102), bukan setelah dua ratus tahun seperti apa yang disampaikan oleh kelompok orientalis³⁴.

³² Azami, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya.*, hlm. 451.

³³ Muhammad Mubarak Al-Sayyid, *Manahij Al-Muhaddisin* (Cairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, 2002), hlm. 28.

³⁴ Zainuddin, “Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.”, hlm. 317.

Akar munculnya perbedaan antara Azami dan kebanyakan Ulama adalah adanya perbedaan dalam memahami arti penulisan (*al-kitabah*) dan arti kodifikasi (*al-tadwin*). Azami tampaknya menyamakan dua kata ini, sehingga berkesimpulan bahwa hadis telah dikodifikasi sejak pada masa Rasul. Sedangkan ulama lainnya, membedakan arti keduanya, kebanyakan ulama mengakui bahwa penulisan (*al-kitabah*) hadis telah ada pada masa Nabi, namun proses kodifikasi (*al-tadwin*) dalam arti pembukuan secara resmi dan terpublikasi baru ada pada akhir abad pertama atau awal abad kedua (99-102 H). Terlepas dari perbedaan tersebut, pendapat Azami sekaligus menyangkal pendapat para orientalis tentang keotentikan hadis.

Kesimpulan

Kontroversi permasalahan kodifikasi hadis telah ada pada masa Nabi SAW. Munculnya hadis larangan penulisan segala ilmu selain al-Qur'an dan adanya hadis yang memperbolehkan penulisan hadis menjadi latar belakang polemik tersebut. Akar kemunculan kelompok *inkar as-sunnah* pada aspek kodifikasi hadis bermula dari penerjemahan orientalis Barat terhadap tulisan ulama hadis, menurut mereka penulisan hadis baru dilakukan dalam rentang waktu *al-mubakkir*, yang oleh orientalis Barat diberi analisis historis bahwa kodifikasi hadis baru ditulis pada masa khalifah Umar bin Abd al-Aziz, bahkan setelah abad ke-2 H. Hadis larangan penulisan hadis juga menjadi argumen kelompok orientalis untuk mengambil kesimpulan bahwa hadis yang sampai pada kita saat ini bukan dari Rasulullah.

Muhammad Mustafa Azami menyangkal pendapat kelompok orientalis, munculnya hadis larangan menulis hadis tersebut dilatarbelakangi oleh dua hal; Pertama, adanya kekhawatiran hadis akan bercampur dengan al-Quran. Kedua, objek larangan tersebut hanya terbatas para sahabat yang masih baru masuk Islam. Ketiga, mencegah penulisan al-Quran dan hadis pada satu tempat.

Menurut Azami, ditemukannya sejumlah data penulisan hadis yang telah dilakukan oleh beberapa sahabat pada masa awal islam menjadi bukti kuat bahwa hadis telah ditulis sejak era Rasulullah masih hidup. Hal ini secara otomatis membatalkan pendapat orientalis barat yang tidak mengakui keabsahan hadis. Apa yang dituduhkan oleh kelompok orientalis barat tentang orisinalitas hadis tidak memiliki dasar dan bukti apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sayyid, Muhammad Mubarak. *Manahij Al-Muhaddisin*. Cairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, 2002.
- Arkoun, M. *Al-Fikr Al-Islamiy: Naqd Wa Ijtihad*. London: Dar al-Saqiy, 1990.
- Azami, Muhammad Musthafa. *Dirasat Fi Al-Hadits Al-Nabawi Wa Tarikhi Tadwinihi*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992.
- . *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.
- . *Studies In Hadith Methodology And Literature*. Indiana: American Trust Publications, n.d.
- . *The Place of Hadith in Islam*. Maryland: International Graphics Priting Service, 1980.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muslim, Imam Abu al-Husain. *Sahih Muslim*. Riyadh: Baitut al-Afkar, 1998.
- Saifuddin. “Tadwin Hadis Dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.” *Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2013): 33–58.
- Soebahar, M. Erfan. *Menguak Fakta Keabsahan Al-Sunnah*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Sumbulah, Umi, and dkk. *Studi Al-Qur’an Dan Hadis*. Malang: UIN-Maliki Press, 2014.
- Syarifah, Umayyah. “Kontribusi Muhammad Musthafa Azami Dalam Pemikiran Hadis (Counter Atas Kritik Orientalis).” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2015): 222. <https://doi.org/10.18860/ua.v15i2.2728>.
- Zainuddin. “Inkar Al-Sunnah Pada Aspek Kodifikasi Hadis.” *Jurnal Mutawatir UIN Sunan Ampel* 3, no. 2 (2013).

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis Dan Metodologis*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.